

# WAWASAN PENAFSIRAN ALQURAN DENGAN PENDEKATAN CORAK *LUGAWI* (*TAFSIR LUGAWI*)

**Abdurrahman Rusli Tanjung**

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

## **Abstrak**

Dalam perjalanan penafsiran Alquran, ulama tafsir mengerahkan tenaga pikirannya agar Alquran dapat dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan dalam memahami Alquran adalah pendekatan linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsir lugawi*. Tafsir *lugawi* diperlukan dalam memahami Alquran selain karena Alquran menggunakan bahasa arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, Alquran juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan Alquran. Dalam artikel ini penulis membahas tentang bagaimana wawasan penafsiran Alquran dengan pendekatan corak *Lugawi*.

**Kata Kunci:** Penafsiran Alquran, corak, *tafsir lugawi*

## **Pendahuluan**

Kitab Suci Alquran boleh dikatakan sebagai hidangan Ilahi kepada umat manusia yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan pedoman hidup (*way of life*). Bahasa Alquran demikian mempesona, juga redaksi dan mutiara pesannya yang demikian agung sehingga nilai-nilainya abadi sepanjang masa. Oleh karena itu, tugas umat Islam untuk terus memberikan perhatian yang serius untuk mempelajari, menghayati sekaligus mengamalkannya agar manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan.

Dalam perjalanan penafsiran Alquran, ulama tafsir mengerahkan tenaga pikirannya agar Alquran dapat dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan dalam memahami Alquran adalah pendekatan linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsir lugawi*. Tafsir *lugawi* diperlukan dalam memahami Alquran selain karena Alquran menggunakan bahasa arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, Alquran juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena

kekaguman linguistik dan kefasihan Alquran. Dalam artikel ini penulis membahas tentang bagaimana wawasan penafsiran Alquran dengan pendekatan corak *Lugawi*.

### **Pengertian Tafsir Lugawi**

Menelaah secara bahasa, maka *tafsir lugawi* terdiri dua kata yaitu *tafsir* dan *lugawi*. Tafsir yang akar katanya berasal dari **فسر** bermakna keterangan atau penjelasan.<sup>1</sup> Kemudian lafal tersebut diikuti *wazan* **فعل** yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Dengan demikian, tafsir adalah membuka dan menjelaskan pemahaman kata-kata dalam Alquran.<sup>2</sup> Sedangkan *lugawi* berasal dari akar kata **لغى** yang berarti gemar atau menepati sesuatu.<sup>3</sup> Manusia yang gemar dan menepati atau menekuni kata-kata yang digunakannya, maka kata-kata itu disebut *lugah*. Berdasarkan itu, maka yang dimaksud dengan *lugawi* adalah kata-kata yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>4</sup> Adapun yang dimaksud dengan *tafsir lugawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. atau lebih simpelnya tafsir *lugawi* adalah menjelaskan Alquran melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.<sup>5</sup>

Berdasarkan itu, apabila seseorang yang ingin menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Alquran yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Alquran, seorang mufassir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Alquran sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Lebih jauh, bahkan Ahmad Syirbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (*nahwu*, *saraf*, etimologi, *balaghah* dan *qira'at*) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir.<sup>6</sup> Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran Alquran.

### **Sejarah Perkembangan Tafsir Lugawi**

Jika menelaah sejarah, maka umat Islam sejak masa Rasul saw sampai sekarang, berusaha sekuat tenaga mencurahkan kemampuannya untuk memahami

dan menafsirkan Alquran. Orang pertama yang memahami dan menafsirkan Alquran adalah Rasul saw<sup>7</sup> selain karena ada perintah Allah untuk menjelaskan wahyu tersebut, kapasitas Rasul saw juga sebagai pembawa dan penyampai wahyu<sup>8</sup>. Penafsiran Rasul saw tentu tidak mencakup seluruh ayat-ayat Alquran akan tetapi hanya berkisar pada apa yang tidak dimengerti atau kurang jelas kepada para sahabatnya, atau ayat-ayat yang dipertanyakan oleh mereka atau dianggap penting untuk dijelaskan.<sup>9</sup> Salah satu cara Rasul saw menjelaskan dan menafsirkan Alquran adalah melalui pendekatan bahasa dengan mencari makna *muradif* (sinonim)nya atau menjelaskan makna kosa kata dalam ayat-ayat Alquran.<sup>10</sup>

Selanjutnya, maka penafsiran Alquran setelah Rasul saw, adalah para sahabat, mereka ini merupakan orang yang paling memperhatikan, mempelajari, menghafal dan merealisasikan Alquran. Namun, sebelum mengamalkan Alquran, mereka mencari tahu tentang makna setiap lafal atau kata yang tidak termasuk dalam bahasa mereka, atau kata yang jarang digunakan atau kata yang tidak menggunakan makna aslinya. Hal itu sering terjadi setelah Rasul saw wafat<sup>11</sup>. Salah seorang sahabat Rasul yang paling banyak ditanya tentang makna dan sinonim kalimat Alquran, lalu ia dalam menafsirkan Alquran menggunakan pendekatan bahasa atau syair-syair arab klasik adalah Abdullah bin Abbas.<sup>12</sup>

Penafsiran Abdullah bin Abbas yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bakal munculnya madrasah lughah. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Makkah yaitu pada abad pertama Hijriyah dan diteruskan oleh para murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus bin Kaisan dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad ke-2 Hijriyah.<sup>13</sup>

Pada abad ke-3 Hijriyah, muncullah tiga madrasah yaitu Madrasah al-Lughah yang diprakarsai oleh Abu Zakariya al-Farra' (w. 207 H) yang menafsirkan Alquran melalui pendekatan bahasa dengan kitabnya "*Ma'an Alquran*", Abu Ubaidah (lahir 110 H) dengan tafsirnya "*Majaz Alquran*" dan Abu Ishaq al-Zajjaj (w. 311 H) dengan kitabnya "*Ma'an Alquran*", kemudian *Madrasah al-'Aqliyah* yang dipelopori Imam al-jahizh dan *Madrasah al-Tafsir bi al-Ma'tsur* oleh Ibn Jarir al-Thabary (w. 224 – 310 H). Tafsir al-Thabari juga dikenal sebagai tafsir yang mencoba memadukan elemen riwayat dan bahasa.<sup>14</sup>

Sejak itulah, penafsiran melalui pendekatan bahasa berkembang dan senantiasa digunakan dan dibutuhkan hingga dewasa ini.

### **Kitab Tafsir Corak Lugawi dan Mufassir corak Lugawi**

Kitab dan para mufassir corak lugawi antara lain:

1. Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Takwil (Tafsir An-Nasafi) karya Syekh Al-Alim Az-Zahid Abdullah bin Ahmad An-Nasafi
2. Tafsir Abi Sa'ud karya Al-Hujjah Al-Qadhi Muhammad bin Muhammad ibn Mustafa At-Thawi.
3. Al-Bahrul Muhit (Tafsir Abi Hayyan) karya Syekh Muhammad bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi.
4. Ruhul Ma'ani (Tafsir Al-Alusi) karya Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi.
5. *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Mahmud ibn Umar ibn Muhammad Az-Zamakhsyari.
6. *Tafsir Al-Quran Al-'Azim (Tafsir Jalalain)* karya Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abd ar-Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuti.<sup>15</sup>
7. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885)
8. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (w. 606)
9. *al-Tibyan fi I'rab Alquran* karya Abdullah bin Husain al-'Akbari (w. 616 H)
10. *Tafsir Ma'an Alquran* karya Abd Rahim Fu'dah.<sup>16</sup>

### **Peran Dan Pengaruh Tafsir Lugawi**

Analisis Penafsiran dan pemikiran terhadap Alquran tidak akan bisa dilakukan tanpa bahasa karena bahasalah yang mengantarkan dan menghubungkan antara kandungan makna lafal dengan lafal yang lain. Tanpa bahasa, analisis pemikiran tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu, peran dan pengaruh dari tafsir lugawi tentu akan mencakup sekian banyak aspek atau corak penafsiran. Di antaranya:

1. Aspek hukum (fiqh) seperti ketika menafsirkan kalimat **وأرجلكم** dalam masalah wudhu' surah al-Maidah ayat 6, jika dibaca manshub (harkat fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap, tetapi jika majrur (harkat kasrah) maka yang wajib hanya mengusap. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain.<sup>17</sup>
2. Aspek teologi seperti pada saat menafsirkan kalimat **إياك نعبد وإياك نستعين** dengan didahulukannya lafal **إياك** dari lafal **نعبد**, berarti dalam beribadah tidak boleh terjadi kesyirikan karena lafal tersebut bermakna *hashar* (terbatas, khusus).
3. Aspek filsafat misalnya ketika menafsirkan lafal **شياطين الجن** dalam surah al-An'am ayat 112 dengan melakukan pendekatan makna akar kata dari kata **شطن** (jauh) dan **جنن** (yang tersembunyi) maka sekelompok filosof menafsirkan lafal tersebut dengan "Nafsu yang jauh berpisah lagi jelek yang terlindung dari panca indra".<sup>18</sup>
4. Aspek sufistik semisal ketika Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa lafal **عند ربه** menjadi zharaf dari lafal **ومن يعظم** dalam surah al-Hajj ayat 30, sehingga maksud ayat ini bisa mengarah kepada ajaran tasawwuf yaitu "Barang siapa yang mengagungkan kemulyaan Allah di sisi Tuhannya pada suatu tempat, maka hendaklah dia cari pada tempat yang lain yang ada di sisi Tuhanmu."<sup>19</sup>
5. Aspek ilmy (saintifik) yaitu ketika menafsirkan lafal **سلطان** dalam surah al-Rahman ayat 33, sebagian pakar mengatakan bahwa seseorang mampu mencapai luar angkasa dengan **سلطان**. Begitu juga saat menafsirkan surah al-Furqan ayat 53 yang menunjukkan adanya pemisah antara air tawar dan asin melalui pendekatan bahasa. Dan aspek-aspek lain yang belum sempat penulis telaah lebih jauh.<sup>20</sup>

### Jenis-Jenis Tafsir Lugawi

Tafsir lugawi dalam perkembangannya, juga memiliki beberapa macam bentuk dan jenis. Ada yang khusus membahas aspek nahwu, munasabah dan balaghah saja dan ada pula yang membahas linguistik dengan mengkalaborasi bersama corak-corak yang lain.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis dan macam-macam tafsir lugawi, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tafsir Nahwu* atau *i'rab Alquran* yaitu tafsir yang hanya fokus membahas i'rab (kedudukan) setiap lafal Alquran, seperti kitab *al-Tibyan fi I'rab Alquran* karya Abdullah bin Husain al-'Akbariy (w. 616 H)
2. *Tafsir Saraf* atau morfologi (semiotik<sup>21</sup>, dan semantik<sup>22</sup>) yaitu tafsir lugawi yang fokus membahas aspek makna kata, isytiqaq dan korelasi antarkata seperti *Tafsir Alquran Karim* karya Quraish Shihab, *Konsep Kufur dalam Alquran* karya Harifuddin Cawidu.
3. *Tafsir Munasabah* yaitu tafsir lugawi yang lebih menekankan pada aspek korelasi antarayat atau surah, seperti *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (w. 606), *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dll.
4. *Tafsir al-amtsal* (alegori) yaitu tafsir yang cenderung mengekspos perumpamaan-perumpamaan dan majaz dalam Alquran seperti kitab *al-Amtsal min al-Kitab wa al-Sunnah* karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim al-Turmudzi (w. 585 H), *Amtsal Alquran* karya al-Mawardi (w. 450 H), *Majaz Alquran* karya Izzuddin Abd Salam (w. 660 H).
5. Tafsir Balaghah yang meliputi tiga aspek yaitu: Tafsir *Ma'an Alquran* yaitu tafsir yang khusus mengkaji makna-makna kosa kata Alquran atau terkdang disebut ensiklopedi praktis seperti kitab *Ma'an Alquran* karya Abd Rahim Fu'dah. Tafsir *Bayan Alquran* yaitu tafsir yang mengedapankan penjelasan lafal dari akar kata kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain seperti kitab *Tafsir al-Bayani Alquran* karya Aisyah Abd Rahman bint al-Syathi'. Tafsir *badi' Alquran* yaitu tafsir yang cenderung mengkaji Alquran dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya, seperti *Badi' Alquran* karya Ibn Abi al-Ishba' al-Mishry (w. 654 H).
6. *Tafsir qir'ah* yaitu tafsir yang membahas macam-macam qira'ah seperti kitab *Tahbir al-Taisir fi Qir'aat al-Aimmah al-'Asyrah* karya Muhammad bin Muhammad al-Jazry (w. 843 H).

7. Tafsir klasifikasi bahasa yaitu tafsir yang mengkaji lafal-lafal yang murni bahasa arab dan yang tidak seperti kitab *al-Muhadzab fi Waqa'a fi Alquran min al-Mu'arrab* karya Jalaluddin al-Suyuthi.

Tafsir-tafsir lugawi yang lain semisal tafsir *Fawatih al-Hijaiyyah* dll.

### Contoh Corak Tafsir Lugawi

Contoh dalam penafsiran corak *lugawi* ini dapat kita lihat pada tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, ketika menafsirkan surat Al-A'raaf ayat 3 dan 4. Allah berfirman:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (۳) وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ (۴)

Al-Jalalain mengemukakan: “اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ” Katakanlah kepada mereka (Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu) yakni Alquran وَلَا تَتَّبِعُوا (dan janganlah kamu mengikuti) maksudnya jangan kamu menjadikan - مِنْ دُونِهِ (selain-Nya) selain Allah, - أَوْلِيَاءَ (sebagai pemimpin-pemimpin) yang kamu taati untuk bermaksiat kepada Allah swt. - قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran) dengan memakai Ta atau Ya; yakni mengambil pelajaran darinya. Lafal *Tazakkarun* dibaca dengan meng-*idgham*-kan *Ta* asal kedalam *Zal*. Menurut suatu *qiraat* dibaca *Tazkuruun*. Sedangkan huruf *Ma* adalah tambahan, yang diadakan untuk mengukuhkan makna sedikit, sehingga artinya menjadi amat sedikit.<sup>23</sup>

Dalam menafsirkan ayat selanjutnya, وَكَمْ (Betapa banyaknya) kalimat berita dan menjadi *maf'ul min qariyah* (negeri) yang dimaksud adalah penduduknya - فَجَاءَهَا (yang telah kami binasakan) kami bermaksud untuk membinasakannya بِأَسْنَانَا (maka datanglah kekuatan Kami) yakni siksaan Kami - بَيَاتًا (tengah malam) yaitu pada malam hari - أَوْ هُمْ قَائِلُونَ (atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari) artinya sedang tidur-tiduran di siang hari. Yang dimaksud dengan “Al-Qailulah” artinya beristirahat di tengah hari sekalipun tidak tidur. Yakni siksaan itu terkadang datang di waktu tengah malam dan terkadang di siang hari.<sup>24</sup>

Contoh lain dapat ditemukan dalam surat Al-A'raaf ayat 19-20:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ  
الظَّالِمِينَ (١٩) فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِيهِنَّ وَقَالَ مَا  
نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠)

Jalalain juga mengemukakan ayat tentang kisah Adam dan Hawa, و (Dan) Allah berfirman - يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ - (Hai Adam bertempat tinggalah kamu ) Lafal *Anta* merupakan pengukuhan terhadap *Damir* yang terdapat di dalam lafal *Uskun*, tujuannya ialah untuk dijadikan sebagai *Ma'tuf Alaih* - وَزَوْجُكَ - (dan istrimu) yakni Hawa, dengan dibaca panjang - الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ - (di surga serta makanlah olehmu berdua-buah-buahan-mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati الظَّالِمِينَ (maka menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim).<sup>25</sup> فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ (Maka setan mulai menggoda keduanya) yakni iblis-لِيُبْدِيَ (untuk menampakkan) memperlihatkan - لَهُمَا مَا وُورِيَ (kepada keduanya apa yang tertutup) dengan *wazan Fuu'ila* dari lafal *AlMuwaarah*- عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِيهِنَّ وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا - (dari merka yaitu auratnya dan stan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini melainkan) karena khawatir تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ (supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat) dan menurut suatu *qiraat* dibaca dengan *Malikaini/Lam* dikasrahkan - أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (atau tidak menjadi orang-orang yang kekal dalam surga).<sup>26</sup>

Contoh lain yang terdapat pada tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari dapat ditemukan pada surat Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Kata Az-Zamakhsyari, “mengunci hati” ditakwilkan dalam ayat tersebut bahwa Allah sebagai pelakunya, kepada pengertian adalah *isti'arah* atau *majaz*. Misalnya, ayat ini harus di artikan bahwa setanlah yang menguncio hati itu atau orang yang kafir, sedang Allah hanyalah memberikan kemungkinan dan kesempatan berbuat demikian kepada setan.<sup>27</sup>

### **Kemukjizatan Alquran Dari Sudut Bahasa.**

Pakar Tafsir yang cukup populer di Indonesia, yakni M.Quraish Shihab, menjelaskan dengan panjang lebar berkenaan dengan kemukjizatan Alquran ditinjau dari sudut bahasa. Salah satu uraiannya adalah sebagai berikut.



M.Quraish Shihab mengambil contoh penggalan ayat dalam Alquran, tepatnya surat al-Baqarah/2:212:

...وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (212)

*Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*

Menurut M.Quraish ayat tersebut di atas bisa berarti:

- a. Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain.
- b. Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa Dia (Allah) memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Mahakaya, sama dengan seorang yang tidak memperdulikan pengeluarannya).
- c. Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut dapat menduga kehadiran rezeki itu.
- d. Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amal-amalnya.
- e. Allah memberikan rezeki kepada seseorang dengan jumlah rezeki yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, M.Quraish Shihab menjelaskan tafsiran di atas satu persatu, yaitu: pengertian bagian (a) menjelaskan tentang perolehan rezeki, yang pada dasarnya adalah karena anugerah Ilahi, bukan ditentukan oleh upaya manusia. Bukankah ada yang berusaha tetapi gagal dan ada yang tidak berusaha tetapi rezeki mendatanginya? Pengertian bagian (b) menggaris bawahi betapa luas kekayaan Allah swt. pengertian bagian (c) mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang dianugerahi oleh Allah rezeki dari sumber yang dia tidak duga sebeumnya. Pengertian bagian (d) mengisyaratkan bahwa ada orang-orang mukmin yang dimasukkan Allah swt ke dalam surga, tanpa Allah melakukan perhitungan mendetail tentang amal-amalnya. Terakhir pengertian bagian (e) mengandung arti bahwa Allah swt melipatgandakan ganjaran seseorang, dengan pelipatgandaan yang tidak dapat dihitung.<sup>29</sup> Inilah yang mungkin penafsiran ayat tersebut di atas, dan boleh jadi masih ada makna lain yang dapat digali dari penggalan ayat tersebut.

Contoh lain, apa yang telah ditulis oleh Rasyad Khalifa, cendekiawan Mesir yang tinggal di Amerika, banyak melakukan penelitian terhadap Alquran dengan menggunakan komputer untuk mengkaji dan menghitung jumlah kata-kata, kalimat serta huruf dalam Alquran. Hasil penelitiannya, dia telah menghasilkan buku yang berjudul: *Al-Quran The Ultimate Mircle*, diterbitkan: Islamic Production International in St. Louis, USA. Buku tersebut sudah diterjemahkan oleh Ahmad Rais dengan judul: *Penemuan Ilmiah tentang kandungan Al-Quran*, diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu, Surabaya, cetakan pertama tahun 1984. Salah satu penghitungannya adalah berkenaan dengan kaata *basmalah*, yakni: *bismillahirrahmanirrahim* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), jika dihitung semua huruf dalam kurung ini sebanyak 19. Selanjutnya dijelaskannya bahwa jumlah bilangan kata-kata ((بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)) dalam Alquran tersebut kendatipun berbeda-beda namun keseluruhannya habis dibagi oleh angka 19. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a) *Ism* dalam Alquran s ebanyak 19 kali= 19X1.
- b) *Allah* dalam Alquran s ebanyak 2698 kali= 142X19.
- c) *Ar-Rahman* dalam Alquran s ebanyak 57 kali=3X19.
- d) *Ar-Rahim* dalam Alquran s ebanyak 114 kali=6X19.<sup>30</sup>

Dari mulai perhitungan jumlah kata Alquran sebagaimana di atas, Rasyad Khalifah lalu beralih kepada keseimbangan yang lain. Pandangannya ini banyak yang mendukung, namun tidak sedikit pula yang menentangnya. Bahkan ada yang menilai ide tersebut merupakan pengaruh dari pengembangan paham orang-orang Yahudi yang belakangan diterima oleh sementara masyarakat Arab yang dikenal dengan sebutan “*Hisab al-Jummal*”.<sup>31</sup>

Selanjutnya berdasarkan penelitian Abdurrazaq Naufal dalam karya tulisnya berjudul: *Al-I'jaz Al-'Adad al-Qur'an al-Karim*, makna judul ini, *Kemukjizatan dari Segi Bilangan dalam Alquran*, mengemukakan sekian banyak contoh berkenaan dengan keseimbangan kata-kata dalam Alquran. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.

Jenis Kata	Kata antonimnya	Jumlah nyasama

( الحياة ) kehidupan	( الموت ) kematian	145 kali
( النفع ) manfaat	( الفساد ) kerusakan/ mudarat	50 kali
( الحر ) panas	( البرد ) dingin	4 kali
( الصالحات ) kebajikan	( السيئات ) keburukan	167 kali
( الطمأنينة ) ketenangan/kelapangan	( الضيق ) kesempitan/ kekesalan	13 kali
( الرهبة ) cemas/takut	( الرغبة ) harap/ingin	8 kali
( الكفر ) kekufuran/ingkar	( الإيمان ) iman/percaya	17 kali
( كفر ) kekufuran/ingkar	( إيمان ) iman/percaya	8 kali
( الصيف ) musim panas	( الشتاء ) musim dingin	1 kali

b. Kesimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya.

Jenis Kata	Kata sinonimnya	Jumlah nyasama
الحراث (membajak sawah)	الزراعة (bertani)	14 kali
العجب (angkuh/bangga)	الغرور (angkuh)	27 kali
الضالون (orang sesat)	الموتى (mati [jiwanya])	17 kali
القران (Alquran)	الوحي (wahyu) لإسلام (Islam)	70 kali
العقل (akal)	النور (cahaya)	49 kali
الجهر (nyata)	العلائية (nyata)	16 kali

c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.

Jenis Kata	Kata antonimnya	Jumlah nyasama
الإنفاق (menafkahkan)	الرضا (kerelaan)	73 kali
البخل (kekiran/bakhil)	الحسرة (penyesalan)	12 kali
الكافرون (orang-orang kafir)	النار neraka/pembakaran	154 kali
الزكاة (penyucian)	البركات (barakah)	32 kali
الفاحشة (kekejian)	الغضب (murka)	26 kali

d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

Jenis Kata	Kata antonimnya	Jumlah nyasama
الاسراق (pemborosan)	السرعة (ketergesa-gesaan)	23 kali
الموعظة (nasihat)	اللسان (lidah/lisan)	25 kali
الاسرى (tawanan)	الحرب (perang)	6 kali
السلام (kedamaian)	الطيبات (kebajikan)	60 kali

Demikianlah berkenaan segi mukjizat Alquran dari segi bahasanya, dan tidak keseluruhannya diuraikan di sini, namun paling tidak sudah dapat tergambar bahwa Alquran merupakan sesuatu yang memiliki “sangat banyak kelebihan”, jika hanya ditinjau dari segi penjelasan bahasanya, belum dari segi lainnya. Oleh karena itu dapatlah karena itu dapatlah dikatakan bahwa Alquran memiliki kebenaran yang absolut dan universal.

## **Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Lugawi**

### **1. Kelebihan Tafsir Lugawi**

Dapat dikatakan bahwa Tafsir Alquran melalui pendekatan bahasa tentu tidak akan lepas dari nilai positif atau negatif. Di antara nilai positifnya dapat disebutkan yitu:

- a. Memperkuat pentingnya linguistik sebagai pengantar dalam memahami Alquran karena Alquran merupakan bahasa yang penuh dengan makna.
- b. Memaparkan ketelitian redaksi teks dan mengetahui makna pelbagai ekspresi teks sehingga tidak terjebak dalam kekakuan berekspresi pendapat.
- c. Menjelaskan gambaran tentang bahasa arab, baik dari aspek penyusunannya, indikasi huruf, berbagai kata benda dan kata kerja dan semua hal yang terkait dengan linguistik.
- d. Mengingatkan mufassir agar tetap dalam bingkai teks ayat-ayat Alquran sehingga membatasinya dari terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.
- e. Memahami makna-makna sulit dengan pengetahuan *uslub* (gaya) bahasa arab.

- f. Mendawamkan keselamatan, kehidupan dan kontinuitas bahasa arab dalam sejarah, melestarikan bahasa Alquran dengan bahasa arab yang jelas, bukan dengan bahasa pasaran.
- g. Mengupas berbagai konsep seperti etika, seni dan imajinasi Alquran sehingga akan melahirkan dimensi psikologis dan signifikansi interaksi dalam jiwa.<sup>32</sup>

## **2. Kekurangan Tafsir Lugawi**

Tidak dapat dipungkiri bahwa apapun karya manusia pasti memiliki kekuarangan, tak terkecuali pendekatan *lugawi* ini. Oleh karena itu, sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat *ijtihadi*, tafsir lugawi juga memiliki beberapa nilai negatif, antara lain:

- a. Terjebak dalam tafsir harfiyah yang bertele-tele sehingga terkadang melupakan makna dan tujuan utama Alquran.
- b. Mengabaikan realitas sosial dan asbab al-Nuzul serta nasikh mansukh sehingga akan mengantarkan kepada kehampaan ruang dan waktu yang akibatnya pengabaian ayat Makkiyah dan Madaniyah
- c. Menjadikan bahasa sebagai objek dan tujuan dengan melupakan manusia sebagai objeknya.
- d. Peniruan lafal (kata), otoritas historis yang berseberangan dan keragaman pendapat pakar bahasa arab akan menguras pikiran sehingga melupakan tujuan utama tafsir yaitu pemahaman al-Quran.<sup>33</sup>

## **Penutup**

Berdasarkan paparan yang terdahulu, maka ketika teks Alquran diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, beliau sesungguhnya telah transformasikan dari sebuah teks Ilahi menjadi sebuah konsep atau teks manusiawi. Sebab, secara langsung berubah dari wahyu menjadi interpretasi. Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu bahasa Arab. Hal ini, Rasul saw sendiri adalah oran Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan.

Jika ditinjau dari analisis hermeneutika Alquran kontemporer, langkah semacam ini adalah bagian pokok dari kerja interpretasi. Dalam suatu kasus, boleh

jadi karya satu tafsir memilih langkah analisis kebahasaan ini sebagai variable utama. Dalam konteks inilah nuansa kebahasaan dimaksudkan, yaitu proses interpretasi dalam karya tafsir yang dominan digunakan adalah analisis kebahasaan.

Adapun kalau melihat sistem kerja nuansa tafsir bahasa ini dimulai dengan menguraikan asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain. Corak ini sangat tepat digunakan bagi yang ingin mengetahui ungkapan atau lafal indah dalam Al-Quran dengan cepat dan praktis.

Dengan demikian pelbagai kitab tafsir yang menggunakan corak lugawi ini, sebagaimana yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pembaca untuk segera dapat mengkaji Alquran dari segi kebahasaannya. Dengan memahami makna ayat dari segi kabahasaan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sendiri. Pada akhirnya, ini berarti mewujudkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan masyarakat. *Wallahu a'lam bissawab.*

---

#### Catatan

<sup>1</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr) Jilid 4 h. 504.

<sup>2</sup> Adalah sudah dapat dipahami bahwa kata tafsir identik dengan Alquran dan telah menjadi istilah umum bagi semua kalangan, maka yang dimaksud dengan tafsir dalam artikel ini adalah Tafsir Alquran, bukan tafsir secara umum.

<sup>3</sup> Faris, *Maqayis al-Lughah*, jilid 5 h. 255.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologis*, (Orasi Pengukuh Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999) h. 34.

<sup>6</sup> Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999) h. 31.

<sup>7</sup> Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif) h. 15.

<sup>8</sup> Lihat Surah al-Nahl ayat 44 dan 64, Surah Ibrahim ayat 4.

<sup>9</sup> Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mush'ab Ibn Umar al-Islamiyah, 2004) h. 38-43.

<sup>10</sup> Seperti ketika Rasulullah menafsirkan lafal *الصانمون* dengan *السانحون* dalam Surah al-Taubah ayat 112 dari hadis riwayat Abdullah bin Abd Malik atau kata *لدلوك الشمس* dalam Surah al-Isra' ayat 78. (Untuk Lebih Jelasnya, baca *Manahij fi al-Tafsir*, *Ibid*, h. 16.

<sup>11</sup> Umat Islam pada saat Rasulullah masih hidup, jarang bertanya tentang segala hal, khususnya yang terkait dengan tafsir Alquran kecuali hal-hal yang sangat mendesak, karena mereka segan dan hormat kepada Rasulullah. Hal itu terbukti setelah Rasulullah wafat, Abdullah ibn Abbas banyak menafsirkan Alquran.

<sup>12</sup> Olehnya itu, Abdullah bin Abbas dianggap sebagai Abu al-Tafsir (Bapak tafsir), Baca *Manahij fi al-Tafsir*, Op.Cit, hal. 23. Ibn Abbas mendapatkan titel sebagai *abu al-Tafsir* tidak lepas

dari beberapa keistimewaan antara lain; doa Rasulullah kepadanya اللهم علمه الكتاب والحكمة, tumbuh dan besar dalam rumah tangga Rasulullah, banyak bergaul dengan tokoh-tokoh sahabat setelah Rasulullah wafat, penguasaan bahasa arab dan seluk beluknya yang dalam dan keberanian melakukan ijtihad. (lihat *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Op.Cit. hal. 52. Dan salah satu penafsiran Ibn Abbas dengan pendekatan bahasa yaitu ketika menafsirkan lafal الوسيلة dengan الحاجة dalam Surah al-Maidah ayat 35. Untuk contoh-contoh lengkapnya, lihat Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, *Atsar al-Tathawwur al-Fikriy fi al-Tafsir*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1984) h. 383.

<sup>13</sup> *Ibid.* Jilid 1 hal. 77-86. Abdullah bin Abbas dan murid-muridnya menafsirkan Alquran seputar makna sinonim saja. Sedangkan untuk nahwunya diprakarsai oleh Abu al-Aswad al-Duwaly (w. 69 H). Baca *Atsar al-Tathawwur al-Fikriy fi al-Tafsir*. h. 38

<sup>14</sup> Sebenarnya benih-benih madrasah dengan karakter masing-masing sudah muncul sejak sahabat masih ada yaitu madrasah lughah di Makkah yang diasuh oleh Abdullah bin Abbas, madrasah riwayat di Madinah (*al-ma'tsur*) yang dipimpin oleh Ubay bin Kaab dan madrasah al-aqliyah (rasional) di Irak yang dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud. (lengkapnya, lihat *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 77 – 93).

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash-Shahbuuniy, *Studi ilmu Alquran, ter. At-Tibyan fii Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, t), h. 317-318.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Mukaddimah AlQuran Dan Tafsirnya* (Semarang: Effat Offset, 1989), h. 160-161.

<sup>17</sup> Lihat, Abu Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alquran*, (Bairut Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, Cet. V, 2003) Jilid. 6 hal. 90

<sup>18</sup> *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2 hal. 143.

<sup>19</sup> Penafsiran tersebut tentu jauh berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama. Untuk lebih jelasnya, baca *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2 hal. 86.

<sup>20</sup> سلطان meliputi berbagai macam kemampuan dan penguasaan seperti ilmu pengetahuan, keberanian, kekuatan dan pemaksaan.

<sup>21</sup> Semiotik adalah menganalisa hubungan antara kata, baik sebelum dan sesudahnya dalam satu kalimat seperti tafsir Alquran al-Karim karya Quraish Shihab. Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Jakarta Selatan: Teraju, Cet, I, 2003) hal 211

<sup>22</sup> Semantik ialah analisa bahasa yang terkait antar beberapa kosa kata yang sama artinya atau yang berlawanan, begitu juga isytiqaq (perubahannya)

<sup>23</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Alquran Al-'Azim*, cet VI, Al-Haramain: 2007, jilid 2, h. 621.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 626.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 627.

<sup>27</sup> Muhammad ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1996), h. 26-27.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihah, *Mukjizat Al-Quran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung : Mizan, 1997, h. 121.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Rasyad Khalifah, *Al-Quran The Ultimate Miracle*, terjemahan oleh Ahmad Rais, *Penemuan Ilmiah tentang Kandungan Alquran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet. Ke-2 1991, h. 54.

<sup>31</sup> *Hisab al-Jumal*, (penggunaan huruf abjad sesuai dengan nilai angkanya) digunakan oleh bangsa Arab dalam masa yang panjang dalam berbagai ilmu dan urusan perdagangan. Pengaruh hitungan ini tampak pada tabel astronomi dan hitungan berat berbagai metal. Sebagai contoh, dalam buku *Al-Qanun al-mas'uddi* oleh Abu ar-Rihan al-Biruni (362-440 H) banyak digunakan metode *al-Jumal*. Karena itu jelas bahwa para ilmuwan muslim masih menggunakan metode *hisab al-jumal* setelah munculnya angka-angka India-Arab yang digunakan sampai ke masa sekarang. Lihat: Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani (et-al) *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, tahun 1997, tim editor: Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung,, Hidayat Tri Sutardjo, h. 132.

<sup>32</sup> Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Alih Bahasa Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007) h. 18.

---

<sup>33</sup>*Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*,. h. pada *Kata pengantar-nya*.

### **Bibliografi**

- Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani (et-al) *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, tahun 1997. tim editor: Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung,, Hidayat Tri Sutardjo.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wal Mufasirun*, Mush'ab Ibn Umar al-Islamiyah, 2004.
- Ali Ja'far, Musa'id Muslim, *Atsar al-Tathawwut al-Fafsir*, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1984.
- Al-Mahally, Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid II, Al-Haramain, 2007.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah, *Al-Jami'ul Ahkamil Quran*, Bairut: Dar al-Kutub al-Araby, 2003.
- An-Najdy, Abu Zahra' *Min al-I'jaz al-Balaghiy WA al-'Adadiy li Alquran al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali, *Studi Alquran, Tibyan Fi 'Ulumil Quran*, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Az-Zamaksary, Muhammad Ibn Umar, *Tafsir Al-Kasyaf*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1996.
- Departeman RI, *Muqadimmah Alquran dan Tafsirnya*, Semarang: Effart Offset, 1989.
- Faris, Ahmad Bin Abu Husain, *Maqayis Lughah*, Bairut: Darl al-Fikr, tt.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- M. Quraish Shihah, *Mukjizat Al-Quran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung : Mizan, 1997
- Rasyad Khalifah, *Al-Quran The Ultimate Miracle*, terjemahan oleh Ahmad Rais, *Penemuan Ilmiah tentang Kandungan Alquran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet. Ke-2 1991.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fajlur Rahman*, Jakarta: Sultan Thaha Press. 2007.